

PENGARUH *NET WORKING CAPITAL*, *DEBT TO ASSET RATIO*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TEHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Yuliana

email: paulayuli423@gmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat memanfaatkan aktiva untuk memperoleh keuntungan, serta dapat mengembangkan usahanya dalam melangsungkan kegiatan operasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Net Working Capital*, *Debt to Asset ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak sepuluh Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia, dengan jumlah sampel sebanyak delapan perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan yang telah IPO sebelum tahun 2011, serta perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama tahun pengamatan. Adapun hasil penelitian ini adalah *Net Working Capital* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

KATA KUNCI: *Net Working Capital*, *Debt to Asset Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Return On Asset*.

PENDAHULUAN

Return on Asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. *Return on asset* merupakan rasio yang didapat dari laba bersih terhadap total aktiva. *Return on asset* sangat penting bagi perusahaan, karena *return on asset* dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan yang baik. Semakin besar *Return On Asset* maka semakin baik kinerja perusahaan maka *return* semakin besar. Penelitian ROA dapat dipengaruhi oleh rasio *net working capital*, *debt to asset ratio* dan ukuran perusahaan.

Net working capital atau modal kerja bersih sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal kerja yang cukup sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan se-ekonomis mungkin, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan apabila adanya krisis keuangan, sedangkan perusahaan yang memiliki modal kerja yang berlebihan ini menunjukkan adanya dana yang tidak produktif yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Debt to asset ratio adalah rasio perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Semakin tinggi *debt to asset ratio* menunjukkan semakin besar resiko perusahaan untuk tidak melunasi utangnya atau kewajibannya.

Ukuran Perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang besar memiliki total utang yang besar mampu menghasilkan laba yang besar apabila dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sangat menentukan seberapa banyak keuntungan yang akan diperoleh.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 91): “*Return On Total Asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.”

Menurut Sudana (2011: 23):

“ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.”

Menurut Hery (2016: 193): *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan atau semakin rendah hasil pengembalian atas aset maka semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Menurut Kusuma (2016: 388):

Return on asset merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return on asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aktiva yang dimaksud

adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return On Asset* merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return on asset* juga mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia, *Return On Asset* disebut juga *Return On Investment* dimana semakin tinggi pengembalian perusahaan atas total aset, maka semakin baik profitabilitas perusahaan tersebut.”

Indikator-indikator yang dapat memengaruhi besar kecilnya rasio laba suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *net working capital*, *debt to asset ratio*, dan ukuran perusahaan.

1. *Net Working Capital*

Modal kerja sangat dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan suatu perusahaan dan modal kerja sangat penting dalam menunjang kelancaran kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik. Modal kerja harus tersedia sehingga bisa membiayai pengeluaran perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur modal kerja adalah rasio *Net Working Capital*, yang didapat dari selisih dari aktiva lancar dengan utang lancar. Menurut Praswoto dan Juliaty (2008: 83): “*Net Working Capital* merupakan selisih antara total aktiva lancar dan utang lancar”. Menurut Kasmir (2011:265): “*Net Working Capital* (modal kerja bersih) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek) utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya”. Dan menurut Fahmi (2012: 71): “*Net Working Capital* adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, sekuritas, persediaan dan piutang”.

Semakin besar angka modal kerja, berarti semakin tinggi tingkat proteksi kreditor jangka pendek, dan makin besar kepastian bahwa utang jangka pendek akan dilunasi tepat waktu. Semakin besar selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar dan semakin efisien penggunaan modal kerja, maka semakin tinggi risiko yang harus ditanggung perusahaan dan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

Menurut Sudana (2015: 224):

“*Net Working Capital* (Modal kerja bersih) adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Konsep *Net working capital* (modal kerja bersih) tidak

hanya melihat modal kerja dari sudut pandang investasi, tetapi juga dari sudut pandang pendanaan. Dengan demikian, bagian aktiva lancar yang diperuntukan membayar utang tidak termasuk modal kerja bersih perusahaan. Dengan kata lain *Net Working Capital* merupakan modal kerja yang benar-benar dipergunakan untuk operasional perusahaan bukan untuk membayar utang. *Net Working Capital* sangat penting bagi operasional perusahaan. Perusahaan yang kekurangan *Net Working Capital* dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan ini akibat karena perusahaan tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan perusahaan, maka diperlukan kecukupan modal, karena salah satu ukuran kinerja manajemen.”

Hasil penelitian terdahulu oleh peneliti Ambarwati, Yuniarta dan Sinarwati (2015) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

Penelitian oleh Anggarani dan Ficilia (2014) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap variabel modal kerja. Jika profitabilitas meningkat maka modal kerja bersih akan menurun, begitu juga sebaliknya jika profitabilitas menurun maka modal kerja bersih akan meningkat. Artinya setiap perubahan profitabilitas akan memberikan pengaruh yang berlawanan terhadap modal kerja bersih.

Berdasarkan penelitian Hidayat dan Muttaqien (2009) menyatakan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Profitabilitas* (ROA). Dengan semakin meningkatnya *net working capital* maka biaya juga akan semakin tinggi sehingga dapat menurunkan perputaran modal kerja pada perusahaan. Dengan penggunaan jumlah modal kerja bersih yang semakin meningkat maka volume penjualan pun dapat lebih ditingkatkan lagi tetapi perusahaan tidak efisien dalam biaya sehingga peningkatan modal kerja kurang maksimal.

2. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Fahmi (2012: 72): “*Debt to asset ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan total utang dibagi dengan total aset”. Sedangkan menurut Hery (2016: 166): “*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang”.

Menurut Sudana (2015: 23): “*Debt to Asset Ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan uang dalam membiayai investasi aktiva semakin besar, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.”

Debt to Asset Ratio yang tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikuatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Juga sebaliknya *Debt to Asset Ratio* yang rendah menunjukkan, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di teliti oleh Marusya dan Magantar (2016) menyatakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Penelitian yang diteliti oleh Kurnia (2014) menyatakan *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on asset*. Rasio ini menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya.

Penelitian oleh Kusuma (2016) menyatakan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* perusahaan sektor pertambangan. Penelitian ini menemukan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Pengaruh signifikan ini menunjukkan belum tentu perusahaan dengan *debt to asset ratio* menyebabkan profitabilitas perusahaan (*return on asset*) semakin rendah. Dimungkinkan perusahaan memiliki pendapatan yang lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan.

3. Ukuran perusahaan

Menurut Sunyoto (2016: 116): “Ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aktiva perusahaan. Aktiva adalah manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil transaksi masa lalu.”

Menurut Suryaputra dan Christawan (2016: 497): “Ukuran perusahaan adalah

ukuran atas aset yang dimiliki oleh perusahaan dimana perusahaan yang besar umumnya memiliki total aset yang besar pula. Menurut Hartono (2008: 373): “Variabel ukuran aktiva (*asset size*) diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Variabel ini diprediksi mempunyai hubungan yang negatif dengan risiko. Ukuran aktiva dipakai sebagai pengukur besarnya perusahaan”.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Suryaputra dan Christiawan (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Ukuran perusahaan adalah ukuran atas besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar pula.

Berdasarkan penelitian Ambarwati, Yuniarta dan Sinarwati (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang diterima semakin maksimal, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian Kusuma (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan sektor pertambangan. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap *Return On Asset*. Adanya pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka profitabilitas menjadi semakin tinggi juga. Ukuran perusahaan sering dijadikan pertimbangan bagi lembaga keuangan untuk memberikan pendanaan kepada perusahaan. Dengan ukuran perusahaan yang lebih besar, perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan yang cukup bagi perusahaan sehingga akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan kajian teori, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

H₂ : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk pengambilan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah data Perusahaan Sub Sektor

Farmasi di Bursa Efek Indonesia yang telah IPO sebelum tahun 2011 dan perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama tahun pengamatan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisis kuantitatif yaitu analisis rasio, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis pengaruh *net working capital*, *debt to asset ratio*, ukuran perusahaan terhadap *return on asset*. Penelitian ini bersifat asosiatif, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik dokumenter.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan *output* analisis statistik deskriptif pada Tabel 1.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NWC	40	26188.00	6382611.00	1215789.7000	1671784.20968
DAR	40	.15	1.03	.3993	.22756
Ukuran Perusahaan	40	25.49	30.25	27.9620	1.28151
ROA	40	-8.13	39.59	9.7838	9.39742
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output SPSS 22, 2017

Berdasarkan *output* analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, variabel *Net Working Capital* memiliki nilai minimum sebesar Rp26.188.000.000,00 dan nilai maksimum sebesar Rp6.382.611.000.000,00. Rata-rata sebesar Rp1.215.789.000.000,00 dengan tingkat penyimpangan sebesar Rp1.671.784,209.680,00. Variabel *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,15 kali dan nilai maksimum sebesar 1,03 kali. Rata-rata sebesar 0,3993 kali dengan tingkat penyimpangan sebesar 0,22756 kali. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,49 dan nilai maksimum 30,25. Rata-rata sebesar 27,9620 dengan tingkat penyimpangan sebesar 1,28151. Variabel *Return On Asset* memiliki nilai minimum sebesar -8,13 persen dan nilai maksimum sebesar 30,59. Rata-rata sebesar 9,7838 persen dengan tingkat penyimpangan sebesar 9,39742 persen.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda pengaruh menggunakan aplikasi SPSS 22:

TABEL 2
REGRESI LINEAR BERGANDA

Model		Unstandardized coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.802	30.594		.647	.522
	NWC	-1.565	.000	-.278	-1.884	.068
	DAR	17.127	6.023	.415	2.843	.007
	Ukuran Perusahaan	-.535	1.093	-.073	-.489	.628

a. Dependent Variable: ROA
Sumber: Output SPSS 22, 2017

Maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 19,802 - 1,565X_1 + 17,127X_2 - 0,535X_3$$

Dilihat dari nilai konstanta pada persamaan regresi linear berganda di atas artinya pada saat nilai konstanta regresi (a) menunjukkan nilai 19,802 artinya apabila nilai variabel *Net Working Capital*, *Debt to Asset Ratio* dan *Ukuran Perusahaan* sama dengan 0 maka nilai *Return On Asset* adalah 19,802 persen. Nilai koefisien regresi (b_1) sebesar -1,565, (b_2) sebesar 17,127, dan (b_3) sebesar -0,535.

3. Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Berikut hasil pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi, pada Tabel 3.

TABEL 3
KOEFISIEN KORELASI DAN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 ^a	.248	.186	8.48082

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DAR, NWC
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 22, 2017

Hasil pengujian pada Tabel 3 di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,498, artinya hubungan variabel berkorelasi kuat. Nilai *Adjusted R Square* 0,186 hal ini menunjukkan bahwa variabel *net working capital*, *debt to asset ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh sebesar 18,6 persen terhadap nilai

perusahaan dan sisanya 81,4 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

4. Uji F

TABEL 4
UJI F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	854.869	3	284.956	3.962	.015 ^b
	Residual	2589.278	36	71.924		
	Total	3444.148	39			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DAR, NWC

Sumber: Output SPSS 22, 2017

Berdasarkan *output* perhitungan uji F yang ditampilkan pada Tabel 3, dapat diketahui nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,015. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$). Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

5. Uji t

a. Hipotesis antara *Net Working Capital* dengan *Return On Asset*

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Net Working Capital* sebesar 0,068 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Jadi, disimpulkan *Net Working Capital* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Net Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Ini berarti uji t yang dilakukan tidak sesuai dengan hipotesis pertama.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung dengan data penelitian pada tahun 2011 rata-rata *net working capital* sebesar Rp1.086.382.000.000,00 dan tahun 2012 rata-rata *net working capital* mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp1.176.069.000.000,00, sedangkan rata-rata *return on asset* pada tahun 2011 sebesar 11,75 persen dan pada tahun 2012 rata-rata *return on asset* mengalami penurunan menjadi sebesar 9,99 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa kenaikan *net working capital* belum tentu memengaruhi *return on asset* suatu perusahaan, karena peningkatan *net working capital* tidak mengalami kenaikan yang signifikan serta belum maksimalnya pengelolaan *net working capital* dalam perusahaan.

Hasil uji t pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, Yuniarta dan Sinarwati (2015) menemukan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

b. Hipotesis antara *Debt to Asset Ratio* dengan *Return On Asset*

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, nilai signifikansi *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi, disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Ini berarti bahwa uji t yang dilakukan sesuai dengan hipotesis kedua. Namun angka B pada *Debt to Asset Ratio* sebesar 17,127 menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif.

Penelitian ini didukung dengan data penelitian tahun 2011 rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 0,41 kali dan tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,38 kali, sedangkan rata-rata *Return On Asset* pada tahun 2011 sebesar 11,75 persen dan tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 9,99 persen, dikarenakan indikator *net working capital* didapat dari selisih dari aktiva lancar dengan utang lancar tidak berkaitan langsung dengan *return on asset* yang berasal dari pembagian laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva, sehingga *net working capital* tidak berkaitan langsung dengan adanya perubahan pada *return on asset*.

Hasil uji t pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2014) menemukan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

c. Hipotesis Ukuran Perusahaan dengan *Return On Asset*

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Ukuran Perusahaan sebesar 0,628 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Jadi, disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*, berarti bahwa uji t yang dilakukan tidak sesuai dengan hipotesis ketiga.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung dengan data penelitian pada tahun 2011 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 27,67 dan tahun 2012 rata-rata

ukuran perusahaan mengalami kenaikan menjadi sebesar 27,80, sedangkan rata-rata *return on asset* pada tahun 2011 sebesar 11,75 persen dan pada tahun 2012 rata-rata *return on asset* mengalami penurunan menjadi sebesar 9,99 persen. Indikator ukuran perusahaan didapat dari total aktiva tidak berkaitan langsung dengan *return on asset* yang berasal dari pembagian laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva, sehingga ukuran perusahaan tidak berkaitan langsung dengan adanya perubahan pada *return on asset*.

Hasil uji t pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaputra dan Christiawan (2015) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Net Working Capital* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Adapun saran yang penulis berikan untuk penelitian selanjutnya, agar menambah jumlah data dengan periode penelitian yang lebih lama dengan memperhatikan variabel lain karena terbukti masih ada pengaruh variabel lain sebesar 81,4 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Novi Sagita, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati. 2015. "Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ." *e-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, No.1, hal. 1-11.
- Anggarani, Dwi dan Inarti Ficilia. 2014. "Analisis Pengaruh Provitabilitas dan Resiko Terhadap Modal Kerja Bersih Pada Perusahaan Tekstil di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widyagama Malang*, Vol. 3, No. 1, hal. 35-54.
- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2006. *Metodologi Penelitian Keuangan, Prosedur, Ide dan Kontrol*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

- Hidayat, Lukman dan Dira Muttaqien. 2009. "Peranan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Studi Kasus PT Kalbe Farma Tbk." *Jurnal Imiah Ranggagading*, Vol, 9 No. 2, hal. 124-136
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurnia, Meriana. 2014. " Pengaruh Debt to Assets Ratio, Current Ratio, dan Inventory Turnover Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009-2012." *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raya Ali Haji*, Tanjung Pinang, hal. 1-20.
- Kusuma, Robi Pramana. 2016. "Pengaruh DAR, Ukuran Perusahaan, Resiko, Pajak, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia." *Jurnal Ilmu Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, hal. 388-395.
- Marusya, Pontororing, dan Mariam Magantar. 2016. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada perusahaan Tobacco Manufacturers yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2015." *Jurnal berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 16 No. 03, hal 484-492.
- Prastowo, Dwi, dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Suryaputra, Gladys dan Yulius Jogi Christiawan. 2016. "Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014." *Jurnal Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra*, Vol 4, No.1 Januari, hal. 493-504.